

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BERSIH DI DESA LABRUK KIDUL

Abdul Ghofur, Mohammad Darwis, Syuhud,  
Aminatuz Zahroh, Satuyar Mufid

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email : [abdul.ghofur020382@gmail.com](mailto:abdul.ghofur020382@gmail.com)

**Abstrak:** Program pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan idealnya dilaksanakan tidak dengan sekali waktu. Hal ini menjadi sangat penting untuk menjaga aspek keberlanjutan dan mencapai tujuan secara maksimal. Masyarakat di desa labruk kidul menjadi sasaran program pemberdayaan mengingat dengan banyaknya penumpukan sampah yang menjadi permasalahan lingkungan warga setempat. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat desa dalam pengelolaan sampah untuk mewujudkan lingkungan desa labruk kidul yang bersih. Tahapan dalam program pemberdayaan ini melalui tiga metode yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode persiapan dilakukan dengan metode focus discussion bersama warga dan observasi lapangan. Metode pelaksanaan dilakukan dengan metode penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Sedangkan metode evaluasi dilaksanakan dengan metode diskusi dengan mitra. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kompetensi warga mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. Hasil kegiatan ini dilakukan dengan pendampingan masyarakat.

**Kata kunci:** Kesadaran Masyarakat, Peduli Lingkungan, Sampah

## Pendahuluan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang hadir disekeliling masyarakat yang berpengaruh terhadap eksistensi dari makhluk hidup yang bersangkutan, lingkungan juga merupakan suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih komplek.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ary Susatyo Nugroho, Fibria Kaswinarni, Prasetyo, "Pengelolaan Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Masyarakat Kalicari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang", *E-Dimas: Education-Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2012); 21-26. DOI: <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i2.1547>

Lingkungan adalah salah satu isu yang paling penting untuk dibahas karena banyak orang seakan tidak peduli terhadap lingkungan. Padahal, dampak yang akan dirasakan apabila kita membiarkan lingkungan itu rusak sangat merugikan kehidupan manusia. Terkadang, masyarakat mengabaikan persoalan lingkungan dikarenakan kebiasaan buruk yang selalu mereka lakukan seperti membuang sampah sembarangan dan membiarkan sampah itu berserakan dimana saja. Kita sadar, bahwa tanpa lingkungan yang baik maka semakin banyak wabah penyakit yang akan datang sehingga membuat segala aktifitas kita menjadi terhambat. Jangan sampai hal itu membuat kita menyesalnya di kemudian hari. Kekhawatiran tentang lingkungan itu bisa kita atasi asalkan ada kemauan dan kegigihan kita untuk merawatnya.<sup>2</sup>

Lingkungan dan manusia menjadi salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, manusia tidak diciptakan dalam ruang yang kosong dan manusia membutuhkan lingkungan untuk kelangsungan hidupnya, oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang memiliki akal harus menjalankan kewajibannya untuk bertanggung jawab terhadap kebaikan dan kelestarian lingkungan hidup. Kebersihan lingkungan menjadi unsur penting dalam kelangsungan hidup, karena dari lingkungan yang bersih dapat melahirkan masyarakat yang sehat jasmani dan rohani.

Menjaga kelestarian lingkungan adalah tugas kita sebagai generasi penerus bangsa agar senantiasa terjaga. Hal yang patut kita tanamkan sedari dini, bahkan sampai anak-anak kita pun harus diajarkan agar peduli terhadap lingkungannya. Permasalahan lingkungan hidup harus mendapat perhatian khusus, mengingat lingkungan memiliki hubungan erat dengan makhluk hidup serta segala isinya. Upaya pelestarian, pengawasan, dan pembinaan dengan tujuan meningkatkan keselarasan, kelestarian, dan keseimbangan lingkungan harus menjadi tanggung jawab masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan kelangsungan generasi kini dan yang akan datang.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> M Nilzam Aly, Bambang Suharto, Sri Endah Nurhidayati, Nuruddin Nuruddin, and Ria Triwastuti, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pendampingan Desa Wisata di Desa Bejijong Kabupaten Mojokerto", *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, Vol. 4, No. 2 (2020) :390-99. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.390-399>

<sup>3</sup> Asep Kurniawan dan Gema Satria Mayang Sedyadi, "Mengoptimalkan Pendampingan untuk Masyarakat Desa", *SMERU: Catatan Kebijakan*, No. 3/Des/2019. <https://smeru.or.id/id/publication-id/mengoptimalkan-pendampingan-untuk-pemberdayaan-masyarakat-des>

Lingkungan sehat didusun gedongsari sudah banyak mengalami penurunan disebabkan oleh penumpukan sampah yang berlebihan dan dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat oleh lingkungan, dari penelitian yang kami dapat melalui *participation action research* bahwasanya lingkungan masyarakat di dusun Gedongsari ini sudah tidak lagi sehat, maka dari itu dengan banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan lingkungan dusun gedongsari ini tidak sehat.

Dusun Gedongsari desa Labruk Kidul merupakan mayoritas petani dan buruh pabrik, akan tetapi mayoritas masyarakat dusun Gedongsari mengeluhkan tentang penumpukan sampah yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk menanggulangi penumpukan sampah didusun Gedongsari desa labruk kidul. Salah satu cara untuk menanggulangi penumpukan sampah tersebut yaitu dengan diadakannya Gerakan bersih sampah barokah (GBSB) yang mana nantinya akan dilaksanakan kegiatan kerja bakti bersama warga sekitar. Penyebarluasan informasi mengenai kegiatan kerja bakti itu nantinya akan dilakukan kegiatan FGD besar bersama masyarakat yang juga akan diikuti oleh bapak BPD, RT, dan RW.

Dalam program yang telah di musyawarahkan bersama warga dan perangkat desa maka kami dan masyarakat Dusun Gedongsari Desa Labruk Kidul melakukan kegiatan Gerakan Bersih Sampah Barokah (GBSB). Kegiatan GBSB ini dilakukan bersama masyarakat dusun Gedongsari dan didampingi juga oleh bapak BPD, RT, RW dan civitas akademika IAI Syarifuddin. Dengan adanya kegiatan GBSB ini kami melakukan kerja bakti dengan warga sekitar. pengelolaan sampah dengan adanya fasilitas pendampingan dari civitas akademika IAI Syarifuddin sekaligus praktek dalam pengelolaan dan pembuatan pupuk tanaman, hal ini telah mendapatkan dukungan juga pencerahan dari para RT dan RW desa labruk kidul dusun gedong sari.

Sebelum pengelolaan sampah dan pemberdayaan tanaman dilakukan masyarakat terlebih dahulu bergotong royong untuk kerja bakti membersihkan lahan kosong milik salah satu warga dusun gedong sari dimana lahan tersebut yang akan di jadikan tempat untuk pengelolaan sampah dan pembuatan pupuk serta budidaya tanaman seperti tanaman pohon urip. Tujuannya dari program tersebut yaitu untuk

menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu dengan adanya program GBSB (Gerakan Bersih Sampah Barokah) masyarakat dapat mengetahui pentingnya kebersihan lingkungan dan bisa memahami cara mengelola sampah yang baik dan benar.

Oleh karena itu, diperlukan cara untuk melakukan sebuah kegiatan GBSB agar masalah yang timbul bisa ditangani dengan kegiatan tersebut, dimana kegiatan ini mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan dengan adanya gotong royong kerja bakti di lahan yang akan menjadi tempat dan praktek pengelolaan sampah juga pemberdayaan tanaman dengan pembuatan pupuk dari sampah lingkungan agar sampah juga dapat bermanfaat dan bisa membuahkan hasil bagi masyarakat. Program tersebut sudah dilakukan oleh masyarakat labruk dusun gedong sari, terutama bapak nanang selaku pemilik tanah yang di mewaqofkan untuk kemaslahatan bersama masyarakat labruk kidul dusun gedong sari. Dengan demikian dari suatu program GBSB ini menjadi jalan utama untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

### ***Theoretical Frameworks***

#### **1. Kesadaran Masyarakat**

Kesadaran masyarakat merupakan sebuah kemampuan seseorang dimana seseorang tersebut mampu menyadari akan hubungan antara aktivitas manusia dengan lingkungan ialah sangat erat, dengan adanya kesadaran tersebut maka akan terciptanya lingkungan yang aman dan sehat. Dengan begitu kualitas hidup akan menjadi lebih baik.<sup>4</sup>

Upaya pelestarian lingkungan bertujuan untuk menyadarkan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Kesadaran untuk mengelola lingkungan ini diusahakan dapat mengubah sifat masyarakat dari perusak lingkungan menjadi pembina lingkungan, sehingga diharapkan mampu melestarikan kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang. Salah satu contoh

---

<sup>4</sup> Nurul Qur'ani Islamiyah, Mazida Ni'amah, Muhamad Azmi Dwi Susanto, Nur Aini Fitriah, "Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan di Era Pandemi Covid-19 di Kelurahan Warugunung, Kota Surabaya", *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 19, No. 1 (2022); 1-12. DOI: <https://doi.org/10.21831/socia.v19i1.43852>

tata kelola lingkungan yang baik adalah dengan mendirikan bank sampah di lingkungan masyarakat. Program bank sampah ini juga berdampak positif bagi masyarakat, terutama dalam hal membangkitkan minat masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan agar terbebas dari masalah sampah, memberikan pemahaman serta ilmu mengenai bagaimana caranya untuk mengelola sampah dengan cara yang baik dan benar, membekali masyarakat dengan program pelatihan kerajinan dari sampah, dan memberikan penghasilan tambahan. Bank sampah sebagai tata kelola lingkungan berbasis masyarakat memiliki instrumen yang dapat membangun kemandirian masyarakat. Kemandirian ekonomi yang terbentuk dari dukungan penghidupan, dari keuntungan dan kemandirian intelektual yang terbentuk dari pemilahan dan pengelolaan sampah di lingkungan domestik.<sup>5</sup>

Hal terpenting yang perlu ditumbuhkan dalam pelestarian lingkungan adalah timbulnya kesadaran bahwa mereka paham akan haknya atas lingkungan hidup yang baik dan sehat serta sanggup menjalankan kewajiban dan tanggung jawab untuk tercapainya kualitas lingkungan hidup yang dituntutnya. Terpeliharanya fungsi lingkungan hidup merupakan kepentingan banyak orang, hal itu merupakan tanggung jawab dan peran anggota masyarakat. Setiap kegiatan yang memadukan lingkungan hidup, merupakan sarana untuk mencapai kegiatan yang berkelanjutan.<sup>6</sup>

Permasalahan sampah terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian hilir, proses dan hulu. Bagian hilir terletak pada pembuangan sampah yang terus menerus meningkat. Bagian proses terletak pada keterbatasan sumber daya dalam mengelola sampah, baik dari pemerintah maupun masyarakat sendiri. Bagian hulu terletak pada masih kurang optimalnya sistem yang diterapkan dalam pemrosesan akhir sampah. Beberapa faktor yang menghambat sistem pengelolaan sampah yang dapat

---

<sup>5</sup> Abdul Karim, "Menjelaskan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (2018). DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2780>

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 119-120.

menjadi masalah adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi, dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat.<sup>7</sup>

Kesadaran masyarakat dalam menjaga Situ Pladen dipengaruhi oleh banyak faktor. Apabila menggunakan pendekatan teori Lawrence Green, yang menjelaskan bahwa perilaku ditentukan atau dibentuk dari beberapa faktor, diantaranya: (1.) Faktor Pendorong (*predisposing factor*). Faktor pendorong merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yang memberikan alasan atau motivasi untuk perilaku tersebut. Faktor ini meliputi pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi.<sup>8</sup> (2.) Faktor Pendukung (*enabling factor*). Faktor pendukung merupakan anteseden untuk perubahan perilaku atau lingkungan yang memungkinkan motivasi atau kebijakan terkait lingkungan untuk direalisasikan. Faktor pendukung dapat mempengaruhi perilaku secara langsung maupun tidak langsung melalui lingkungan. Faktor pendukung dapat meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, dan keterpaparan informasi. (3.) Faktor penguat (*reinforcing factor*). Faktor penguat merupakan faktor yang mengikuti perilaku yang memberikan penghargaan atau insentif berkelanjutan untuk ketekunan atau pengulangan perilaku. Faktor penguat mencakup petugas kesehatan, tokoh masyarakat, atau orang yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adanya kebijakan dan peran tokoh masyarakat.<sup>9</sup>

Dari hal diatas, untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat perlu diketahui mengenai faktor-faktor apasaja yang mempengaruhi perilaku membuang sampah sembarangan oleh masyarakat setempat dan mengetahui bagaimana caranya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sampah plastik guna menjaga kelangsungan Situ Pladen. Oleh karena itu dilakukan intervensi berupa Pengelolaan Sampah Mandiri dan Penjemputan Sampah Terpilah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran

---

<sup>7</sup> Jailan Sahil, Mimien Henie Irawati Al Muhdar, Fachtur Rohman, Istamar Syamsuri, "Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate", *Jurnal Bioedukasi*, Vol. 4, No. 2 (2016); 478-487. DOI: <https://doi.org/10.33387/bioedu.v4i2.160>

<sup>8</sup> Ayu Damayanti, "Analisis Faktor Predisposisi yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 004 Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun", (*Skripsi*, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, 2017).

<sup>9</sup> Priyoto, *Perubahan dalam Perilaku Kesehatan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

serta pemahaman warga mengenai Pengelolaan Sampah Mandiri dan penjemputan sampah terpilah di kawasan Labruk Kidul serta meningkatkan partisipasi dan pengetahuan warga di sekitar Labruk Kidul mengenai pentingnya pemilahan, pengelolaan, dan pemanfaatan sampah plastik dengan melakukan amati, tiru dan modifikasi program GBSB yang telah berhasil, serta meningkatkan kerja sama dan peran serta setiap warga dan para tokoh masyarakat sebagai support sistem dalam pelaksanaan Program GBSB.

Dalam kacamata Konseling menurut George dan Chistiani, Konseling Behavioral berpangkal pada keyakinan tentang martabat manusia, sebagian dari falsafah hidup manusia dapat berahlak baik dan buruk, bagus atau jelek menyesuaikan dengan cara cara perilaku manusia itu sendiri. Manusia dapat memahami akan pentingnya tentang perilaku yang dilakukan dengan memahami dampak yang akan di terima dalam melakukan sesuatu hal. Manusia akan sadar akan pentingnya membangun kesadaran masyarakat akan timbul pada perilaku masyarakat itu sendiri dengan memiliki sifat kontrol diri yang baik.<sup>10</sup>

Hal terpenting yang perlu ditumbuhkan dalam pelestarian lingkungan adalah timbulnya kesadaran bahwa mereka paham akan haknya atas lingkungan hidup yang baik dan sehat serta sanggup menjalankan kewajiban dan tanggung jawab untuk tercapainya kualitas lingkungan hidup yang dituntutnya. Terpeliharanya fungsi lingkungan hidup merupakan kepentingan banyak orang, hal itu merupakan tanggung jawab dan peran anggota masyarakat. Setiap kegiatan yang memadukan lingkungan hidup, merupakan sarana untuk mencapai kegiatan yang berkelanjutan.<sup>11</sup>

Dalam kacamata Komunikasi dan penyiaran Islam (KPI) Dalam mewujudkan kesadaran masyarakat di perlukan usaha untuk mengkomunikasikan program- program apa yang akan dilaksanakan di desa tersebut dalam kegiatan GBSB.

---

<sup>10</sup> Syahril, "Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia", *Jurnal At-Tauji: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1 (2018): 61-75. DOI: 10.15548/atj.v4i1.514

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, 119-120.

Dengan teori komunikasi organisasi inilah dalam membangun kesadaran masyarakat tidak hanya diperlukan pemerintah desa dan perangkatnya yang memikul beban dan tanggung jawab, namun masyarakat setempat juga harus memiliki Keikut sertaan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Simon bahwa “organisasi perlu untuk membantu manusia berkomunikasi”. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam pelaksanaan GBSB ini dan masyarakat dapat menerima dan memanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Komunikasi organisasi adalah suatu komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi tertentu. Dalam organisasi dikenal adanya struktur formal dan informal. Komunikasi dalam organisasi mencakup penyampaian pesan secara akurat dari satu orang kepada satu orang lainnya. Komunikasi penting bagi suatu organisasi karena komunikasi adalah alat utama bagi anggota organisasi untuk dapat bekerja sama dalam melakukan aktivitas.<sup>12</sup>

## 2. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan berkaitan dengan sebuah kemampuan seseorang dimana seseorang tersebut mampu menyadari akan hubungan antara aktivitas manusia dengan lingkungan ialah sangat erat, dengan adanya kesadaran tersebut maka akan terciptanya lingkungan yang aman dan sehat. Dengan begitu kualitas hidup akan menjadi lebih baik.<sup>13</sup>

Peduli lingkungan merupakan Kesadaran lingkungan yang berkaitan dengan sebuah kemampuan seseorang dimana seseorang tersebut mampu menyadari akan hubungan antara aktivitas manusia dengan lingkungan yang sangat erat, dengan adanya kesadaran tersebut maka akan terciptanya lingkungan yang aman dan sehat. Dengan begitu kualitas hidup akan menjadi lebih baik.

Secara global ada 5 tujuan peduli lingkungan yang disepakati oleh dunia internasional yaitu:

---

<sup>12</sup> Puput Purnama dan Lutfi Basit, Komunikasi Organisasi Kepala Desa dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Desa Terhadap Pembangunan Desa”, *Jurnal Interaksi*, Vol. 2, No. 1 (2018): 47-60. DOI: <https://doi.org/10.30596/interaksi.v2i1.1787>

<sup>13</sup> Dwi Purwanti, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya”, *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 1, No. 2 (2017); 14-20. DOI: <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>



- a. Dalam bidang pengetahuan: Kesadaran lingkungan berkaitan dengan sebuah kemampuan seseorang dimana seseorang tersebut mampu menyadari akan hubungan antara aktivitas manusia dengan lingkungan ialah sangat erat, dengan adanya kesadaran tersebut maka akan terciptanya lingkungan yang aman dan sehat. Dengan begitu kualitas hidup akan menjadi lebih baik.
- b. Dalam bidang kesadaran: membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan.
- c. Dalam bidang perilaku: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.
- d. Dalam bidang keterampilan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan keterampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah dan memecahkan permasalahan lingkungan.
- e. Dalam bidang partisipasi: memberi kesempatan dan motivasi terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Upaya penanaman karakter peduli lingkungan bagi masyarakat sudah di tanamkan sejak pendidikan dasar seperti dibimbing membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket harian di kelas, tetapi kurangnya praktek dalam lingkungan rumah menjadi pengaruh terbesar dalam karakter seseorang tersebut dalam peduli dan melestarikan lingkungan sekitar. Salah satu upaya manusia dalam rangka peduli terhadap lingkungan adalah dengan membatasi perilaku manusia dalam setiap kegiatannya sesuai dengan isi yang dimuat dalam Undang-Undang Lingkungan Hidup tersebut, sehingga antara manusia dan alam terjalin suatu keseimbangan yang senantiasa tetap terjaga dan terlestarikan. Perilaku manusia yang senantiasa peduli lingkungan, salah satu aspeknya, dapat diwujudkan dengan memelihara halaman rumah, agar senantiasa dalam keadaan rapi dan bersih.

Pendidikan lingkungan tidak hanya digunakan dalam arti sempit pengajaran atau pembelajaran di sekolah formal atau universitas. Perubahan perilaku prolingkungan: yang dianggap sebagai tujuan jelas dari pendidikan lingkungan. Partisipasi warga negara dalam pelatihan bagi masyarakat dapat digerakkan dengan penguatan organisasi-organisasi relawan pecinta lingkungan hidup. Pemberdayaan masyarakat mengacu pada nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk lingkungan yang bersih, menjaga lingkungan hidup dengan fasilitas yang modern. Partisipasi tersebut dengan pembekalan dimensi pengetahuan, keterampilan dan nilai karakter peduli lingkungan sehingga tercapainya kepekaan perlindungan lingkungan hidup. Pengertian yang lebih luas dalam mendidik masyarakat dan terutama kaum muda dengan melalui media, keluarga, tempat ibadah tentang pentingnya lingkungan.

Peran masyarakat sangat diperlukan dalam pengolahan lingkungan hidup menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 pasal 70 ayat 1 adalah masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Penggunaan sumber daya secara optimal dapat mengurangi kerusakan alam. Pengembangan teknologi sangat memerhatikan kepentingan menyeluruh antara manusia dengan keselamatan alam dan lingkungan.

Agar manusia dapat memikirkan lingkungan dalam jangka panjang, maka sudah tentu dia harus memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Manusia harus dapat berinteraksi dengan lingkungan secara beradab. Hal ini harus dapat dilakukan oleh manusia seperti layaknya berhubungan dengan manusia yang lain, sehingga ia harus dapat memperlakukan lingkungan fisik (alam dan buataannya) adalah sama. Selama ini banyak manusia yang tidak mau tahu mengenai lingkungan fisik, tetapi mereka hanya berorientasi pada kepentingan diri dan tidak peduli dengan orang lain.

Pada awal masalah lingkungan mulai menjadi topik pembicaraan pada tahun 1970-an, maka yang sering dipermasalahkan adalah adanya masyarakat yang selalu menebang pohon di hutan untuk ladangnya. Mereka disebut sebagai masyarakat dengan lahan berpindah. Kerusakan hutan oleh masyarakat yang bertingkah laku dengan lahan atau ladang berpindah, menggunakan teknologi yang

sederhana, sehingga cakupannya terbatas. Tetapi, pengusaha kayu yang menebang pohon di hutan menggunakan teknologi lebih maju sehingga cakupan penebangan hutan akan lebih cepat. Dengan demikian, hutan yang hilang akan semakin cepat oleh kedua pelaku penebangan hutan tersebut.

Apabila permasalahan lingkungan terjadi karena peladang yang berpindah, dapat diasumsikan bahwa para petani tersebut kurang memiliki pengetahuan yang baik mengenai masalah lingkungan. Tetapi, pengusaha kayu tersebut adalah orang yang pernah mengenyam pendidikan, sehingga seharusnya mereka memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Walaupun mereka memiliki pengetahuan, ternyata tingkah lakunya tetap sama seperti orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang lingkungan tidak cukup untuk menyebabkan seseorang tidak melakukan kerusakan lingkungan. Tindakan tersebut terlihat pula pada masyarakat yang banyak berinteraksi dengan lingkungan kota, yaitu membuang sampah tidak pada tempatnya. Oleh karena itu pengetahuan tentang lingkungan tidak menjamin tingkah laku pelestarian lingkungan. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tentang lingkungan tidak diperlukan oleh masyarakat. Pengetahuan tentang lingkungan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat dengan pengetahuannya akan menyadari betapa lingkungan yang ada perlu dilestarikan. Mereka yang mengetahui tentang pentingnya lingkungan untuk umat manusia akan berupaya untuk melestarikan lingkungan. Hanya saja untuk menjadikan pengetahuan tentang lingkungan agar berbentuk menjadi tingkah laku yang melestarikan lingkungan masih membutuhkan aspek psikologi yang lain.

Peduli tidak hanya kepada orang lain saja tapi juga peduli akan lingkungan sekitar. Samani dkk, menegaskan bahwa: Karakter peduli digambarkan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang menerapkan nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter meliputi nilai Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial dan Tanggung jawab. Nilai karakter peduli lingkungan berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Perbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan dalam pendidikan kewarganegaraan terletak pada aspek karakter, yakni karakter perduli lingkungan yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

kerusakan alam yang sudah terjadi. Kegiatan menumbuhkan karakter tersebut kita dapat mengadopsi konsep karakter baik dari yang dimulai dari mengenalkannya tentang kebaikan serta kewajiban warga negara terhadap lingkungannya (*moral knowing*), kemudian memberikan contoh-contoh perilaku, atau dampakdampak mengenai masalah negara dengan lingkungan agar masyarakat menginginkan kebaikan dari menjaga lingkungan (*moral feeling*), dan memberikan kesempatan untuk dapat melakukan suatu tindakan menjaga lingkungan (*moral action*) sebagai bentuk kewajiban warga negara dengan lingkungan disekitarnya.

### 3. Sampah

Sampah merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang tidak terpakai.<sup>14</sup> Hasil sampingan ini akan selalu bertambah sering meningkatkan aktivitas yang dilakukan manusia. Sampah terdiri dari dua jenis yaitu organik dan non organik. Sampah organik dapat terurai secara alami seiring berjalannya waktu

---

<sup>14</sup> Cecep Dani Sucipto, *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 1.

berasal dari makhluk hidup seperti sampah sisa sayur-sayuran, daun-daunan, buah, ranting dan sebagainya. Sampah non organik merupakan sampah yang tidak dapat terurai (membutuhkan waktu yang lama) seperti plastik, kaca, kaleng, logam dan sebagainya.<sup>15</sup>

Teknik yang paling sederhana untuk mempraktikkan daur ulang sampah adalah memulai sejak dini untuk memilah sampah organik dan non organik. Selain itu juga harus mempertimbangkan untuk membeli barang yang sekiranya mudah untuk di urai, biasakan hidup sederhana sebagai ikhtiar menekan jumlah sampah yang berdampak buruk bagi kehidupan.

Masalah sampah merupakan sebuah masalah yang harusnya mendapatkan perhatian dari semua masyarakat, karena tidak ada orang yang tidak memproduksi sampah, sampah-sampah yang terbuang disekitar lingkungan menciptakan suasana yang sangat tidak menyenangkan.<sup>16</sup>

Selain itu dalam pengelolaan sampah, masyarakat dusun Gedongsari desa labruk kidul belum melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, sehingga sampah tersebut bercampur dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk memisahkannya kembali oleh pihak kebersihan desa. Hingga saat ini, pengelolaan sampah masih terbatas pada pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir, sehingga mengakibatkan penumpukan sampah yang berlebihan. Pengelolaan sampah yang bersih dan benar pasti menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Selain mampu menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat, sampah dikelola dengan baik juga dapat menciptakan sumber ekonomi bagi masyarakat, karena lingkungan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia karena memiliki tiga fungsi utama yaitu: 1) penyediaan bahan baku 2) sumber kesenangan alam 3) lingkungan sebagai tempat penampungan dan mengolah sampah alami.

Besarnya komponen sampah yang dapat didekomposisi merupakan sumber daya yang cukup potensial sebagai sumber humus, unsur hara makro dan

---

<sup>15</sup> Yasman Sanda dan Ishak Pawarangan, "Kesadaran Masyarakat Terhadap Sampah dan Kebersihan Lingkungan", *Prosiding Semkaristek*, Vol. 1, No. 1 (2018).

<sup>16</sup> Ini Luh Putu Juniartini, "Pengelolaan Sampah dari Lingkup Terkecil dan Pemberdayaan Masyarakat sebagai Bentuk Tindakan Peduli Lingkungan", *Jurnal Bali Membangun Bali*, Vol. 1, No. 1 (April, 2020): 27-40. DOI: <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.106>

mikro, dan sebagai *soil conditioner*. Sampah dapat juga sebagai faktor pembatas karena kandungan logam-logam berat, senyawa organik beracun dan patogen, pengomposan dapat menurunkan pengaruh senyawa organik beracun dan patogen terhadap lingkungan.<sup>17</sup> Salah satu penanganan sampah organik yang efektif adalah mengolahnya sebagai pupuk organik.

Pengomposan atau pembuatan pupuk organik merupakan suatu metode untuk mengkonversikan bahan-bahan organik menjadi bahan yang lebih sederhana dengan menggunakan aktivitas mikroba. Proses pembuatannya dapat dilakukan pada kondisi *aerobic* dan *anaerobik*. Pengomposan *aerobik* adalah dekomposisi bahan organik dengan kehadiran oksigen (udara), produk utama dari metabolisme biologi aerobik adalah karbondioksida, air dan panas. Pengomposan *anaerobik* adalah dekomposisi bahan organik tanpa menggunakan oksigen bebas; produk akhir metabolisme anaerobik adalah metana, karbondioksida dan senyawa tertentu seperti asam organik. Pada dasarnya pembuatan pupuk organik padat maupun cair adalah dekomposisi dengan memanfaatkan aktivitas mikroba, oleh karena itu kecepatan dekomposisi dan kualitas kompos tergantung pada keadaan dan jenis mikroba yang aktif selama proses pengomposan. Kondisi optimum bagi aktivitas mikroba perlu diperhatikan selama proses pengomposan, misalnya aerasi, media tumbuh dan sumber makanan bagi mikroba.

Pupuk organik cair adalah larutan dari hasil pembusukkan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Kelebihan dari pupuk organik cair ini adalah dapat secara cepat mengatasi defisiensi hara, tidak bermasalah dalam pencucian hara, dan mampu menyediakan hara secara cepat. Dibandingkan dengan pupuk cair dari bahan anorganik, pupuk organik cair umumnya tidak merusak tanah dan tanaman walaupun digunakan sesering mungkin. Selain itu, pupuk ini juga memiliki bahan pengikat, sehingga larutan pupuk yang diberikan ke permukaan tanah bisa digunakan tanaman secara langsung. Diantara jenis pupuk

---

<sup>17</sup> Thoyib Nur, Ahmad Rizali Noor, Muthia Elma, "Pembuatan Pupuk Organik Cair dari Sampah Organik Rumah Tangga dengan Bioaktivator Em4 (*Effective Microorganisms*)", *Konversi*, Vol. 5, No. 2 (Oktober, 2016): 44-51. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/k.v5i2.4766>

organik cair adalah pupuk kandang cair, sisa padatan dan cairan pembuatan biogas, serta pupuk cair dari sampah/limbah organik.

Pada dasarnya, limbah cair dari bahan organik bisa dimanfaatkan menjadi pupuk sama seperti limbah padat organik banyak mengandung unsur hara (N, P, K) dan bahan organik lainnya. Penggunaan pupuk dari limbah ini dapat membantu memperbaiki struktur dan kualitas tanah. Sampah organik tidak hanya bisa dibuat menjadi kompos atau pupuk padat tetapi bisa juga dibuat sebagai pupuk cair, alat yang dibutuhkan untuk membuat pupuk cair adalah komposter. Ukuran komposter dapat disesuaikan dengan skala limbah. Untuk skala limbah keluarga kecil dapat menggunakan komposter berukuran 20-60 liter. Sementara itu, untuk skala besar seperti limbah rumah makan bisa menggunakan komposter yang berukuran 60 liter lebih. Komposter berfungsi dalam mengalirkan udara (aerasi), memelihara kelembaban, serta temperature, sehingga bakteri dan jasad renik dapat mengurai bahan organik secara optimal. Disamping itu, komposter memungkinkan aliran lindi terpisah dari material padat dan membentuknya menjadi pupuk cair.

## Metode Pendampingan

Pengabdian ini jenis penelitian studi kasus dengan metode tematik kolaboratif yakni *Participatory Action Research* (PAR). Dimana semua pihak yang bersangkutan ikut terlibat dalam meneliti secara aktif bersama-sama dalam rangka untuk mengubah dan memperbaiki. Adapun pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat untuk ikut kerja bakti GBSB) yang bertempat dipekarangan milik bapak Nanang yang bertempat di RT 50.

Adapun tahapannya meliputi;<sup>18</sup>

1. *To Know* (Studi awal) yaitu kegiatan guna menemukan kebutuhan, atau tahap identifikasi masalah. Peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi mengenai karakteristik sasarannya, untuk merumuskan tujuan program.

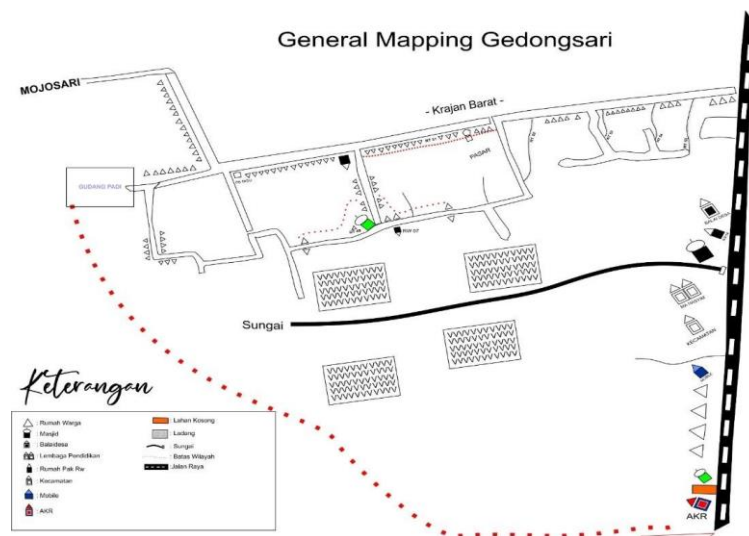
---

<sup>18</sup> Ahmad Ihwanul Muttaqin, Muhammad Abdul Halim, & Haidar Idris, "Partisipasi Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Inklusi Sosial di Desa Pandansari Lumajang", *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (Mei, 2023); 169. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2952>

2. *To Understand* (Tahap perencanaan program) yaitu berbekal pada pemahaman konteks, peneliti mulai merumuskan kebutuhan sasaran. Setelah tujuan dirumuskan, selanjutnya dirumuskan proses pelaksanaannya untuk mencapai product yang diharapkan.
3. *To Plan* (Tahap persiapan program) yaitu penyusunan struktur organisasi program, mekanisme kegiatan, kewenangan dan tanggungjawab setiap posisi pada sasaran.
4. *To Action and Reflection* (Tahap pelaksanaan program) yaitu tahap pokok dari setiap program pengembangan, yang terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi, serta pengembangan lanjut.

## Hasil dan Pembahasan

Beberapa masalah didesa Labruk Kidul terkait permasalahan ekonomi, keagamaan, kesehatan, pendidikan dan sarana pra sarana yang diperoleh dari hasil *trust building* terhadap masyarakat. Kegiatan *trust building* awalnya dilakukan disua dusun yang ada didesa Labruk Kidul dalam kurun waktu satu minggu. Fasilitator terbagi menjadi 3 kelompok. Berdasarkan hasil *trust building* yang telah dilakukan, fasilitator mendapatkan beberapa masalah yang dikeluhkan oleh masyarakat. Problematika tersebut kemudian dituangkan pada *general mapping* sebagai berikut:

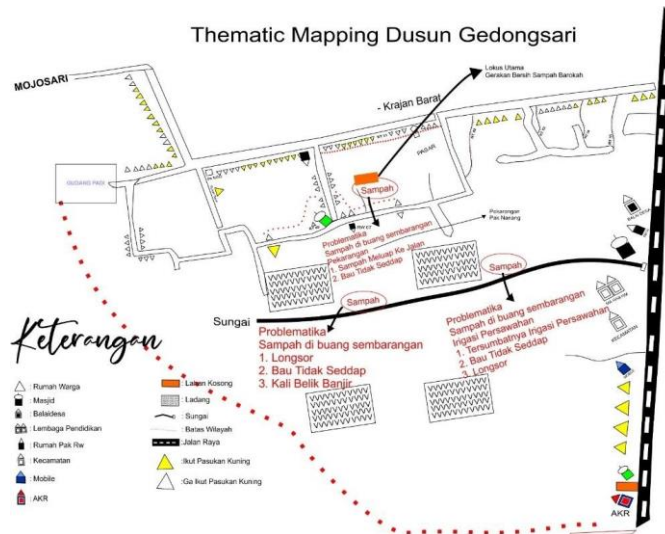


Gambar 1. *General Mapping* Dusun Gedongsari

Hasil general mapping diperoleh ada beberapa masalah di Dusun Gedongsari desa Labruk Kidul yang digambar berdasarkan keluhan masyarakat, dari beberapa



keluhan ini akan difokuskan kedalam satu masalah yang nantinya menghasilkan *tematik mapping*, beberapa masalah itu antara lain:



Gambar 2. *Thematic Mapping Dusun Gedongsari*

Dari gambar diatas, dapat diketahui di bawah ini;

1. Warga yang membuang sampah sembarangan.
2. Kurangnya kesadaran diri masyarakat dalam membuang sampah.
3. Banyaknya masyarakat yang tidak mengikuti program pembuangan sampah melalui pasukan kuning.

Dari beberapa macam jenis permasalahan yang ditemukan di Dusun Gedongsari Desa Labruk Kidul, pertama kali dilakukan pertama melalui *Forum Group Discussion* (FGD) yang melibatkan Bapak Nanang, Bapak Jodikhariyanto (selaku BPD), Bapak RT, RW dan bapak-bapak lainnya. Kegiatan FGD menghasilkan fokus masalah berupa pengelolaan sampah dan Kerja bakti atau GBSB.

1. FGD bersama Bapak Nanang

Kemudian kedua kalinya FGD yang melibatkan bapak Nanang, dan para pemuda dusun Gedongsari. Kegiatan FGD menghasilkan focus masalah berupa GBSB. Dimana didalam FGD ini bapak Nanang yang mengusulkan bahwa bagaimana kalau seandainya ada kegiatan kerja bakti pembersihan lahan bapak Nanang yang memang setiap harinya dijadikan pembuangan sampah oleh masyarakat dusun Gedongsari.

Untuk masalah kerja bakti ini dilaksanakan karena warga yang membuang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan penumpukan sampah. Oleh karena itu maka bapak Nanang mengusulkan untuk mengadakan kerja bakti sebagai GBSB.



Gambar 3. FGD dengan Perangkat Desa

## 2. FGD bersama masyarakat diposko Utama (Putri)

Ketiga kalinya kami melakukan *Forum Group Discussion* (FGD) setelah sholat Isya' tepatnya pada jam 17:30 WIB di posko utama yang melibatkan perangkat Desa dan masyarakat sekitar. Kegiatan FGD menghasilkan fokus masalah berupa komunitas pecinta lingkungan, dimana FGD ini memberitahukan bahwa hari ahad jam 06.00 akan diadakan acara kerja bakti bersama warga.



Gambar 4. FGD dengan Masyarakat

Berdasarkan temuan masalah yang ada di dusun Gedongsari, terdapat juga beberapa solusi yang mana sebenarnya masyarakat sudah mengerti tentang solusi tersebut. Seperti halnya pak Nanang, ia telah mempelajari berbagai cara untuk meminimalisir sampah yang menjadi masalah bagi masyarakat dusun Gedongsari. Namun, pak Nanang masih belum mengetahui bagaimana cara menjelaskan kepada masyarakat sekitar tentang apa yang diketahuinya. Alhasil, warga yang kurang memahami tentang dampak negatif pembuangan sampah sembarangan akan terhindar dari ancaman bencana alam, jika sudah mengetahui tentang dampak negatif dari pembuangan sampah sembarangan lebih mendalam mungkin tidak akan ada lagi masyarakat yang akan membuang sampah sembarangan dan diadakanlah kegiatan kerja bakti atau program GBSB bersama warga sekitar yang juga melibatkan BPD, RT, RW.

Adapun dengan diadakannya kerja bakti “Gerakan bersih sampah barokah” tersebut, bapak Nanang berharap agar warga menyadari kesalahannya yang selama ini, bahwasanya warga membuang sampah tidak pada tempatnya atau lebih jelasnya warga membuang sampah sembarangan.<sup>29</sup>



Gambar 5. Kegiatan Gerakan Bersih Sampah Barokah

Dari kegiatan pemetaan masalah penumpukan sampah yang telah dilakukan oleh tim pendampingan atau fasilitator ditemukan berbagai masalah yang telah lama ada, akan tetapi belum dapat terselesaikan, karena kurangnya kepedulian masyarakat dan kurangnya kesadaran akan masalah tersebut. Diantara beberapa permasalahan tersebut yang paling menonjol adalah memang tentang penumpukan sampah di dusun Gedongsari. Setelah melakukan *rangking* masalah dengan

masyarakat, ternyata masalah penumpukan sampah tersebut memang sangat diresahkan oleh masyarakat.

Sebenarnya didesa labruk kidul dusun Gedongsari sendiri telah terdapat potensi yang baik. Akan tetapi semua itu tidak akan terealisasi tanpa adanya pengetahuan masyarakat terhadap permasalahan tersebut. Oleh karena itu mahasiswa bersama warga berusaha untuk mencari akar masalah beserta solusi memanfaatkan sampah-sampah yang menumpuk dimasyarakat dusun Gedongsari. FGD telah disepakati seluruh peserta bahwa permasalahan yang perlu untuk diatasi adalah penumpukan sampah tersebut. Maka civitas akademika IAI Syarifuddin yang berperan sebagai fasilitator, berusaha menghubungkan bapak BPD, bapak RT dan RW untuk mencari solusi dan refrensi secara bersama- sama dalam menangani permasalahan yang dihadapi.

Masyarakat bersama masyarakat bekerja sama dalam mencari solusi serta mencari pihak-pihak yang faham terkait masalah pengelolaan sampah agar sampah-sampah yang menumpuk dimasyarakat bisa juga bermanfaat oleh masyarakat untuk kedepannya, maka dengan itu kami bersama warga menyepakati untuk melakukan GBSB yang nantinya akan dilaksanakan kegiatan kerja bakti salah satu lahan yang memang ditempati pembungan sampah oleh masyarakat yaitu tepatnya dilahan bapak Nanang. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat menyadari permasalahan yang selama ini dilakukan.

Setelah program GBSB telah selesai, kami kembali melakukan FGD besar bersama masyarakat untuk melakukan pembentukan komunitas pecinta lingkungan. Dalam pembentukan komunitas pecinta lingkungan tersebut kami melibatkan bapak BPD, RT, RW dan para pemuda dusun Gedongsari. Dan untuk pembentukan struktur komunitas pecinta lingkungan diketuai langsung oleh bapak BPD. Pembentukan komunitas Pecinta Lingkungan dibentuk dengan tujuan agar program tersebut kedepannya terus berjalan.

Sehingga lingkungan yang ada di Desa labruk kidul khususnya Dusun Gedongsari menjadi lingkungan yang bersih dan sehat, karena lingkungan yang sehat akan menjadikan penghuni atau masyarakatnya memiliki mental yang sehat dan pemikiran yang jernih.

Untuk memberdayakan pemuda dalam sebuah manajemen organisasi komunitas pecinta lingkungan haruslah berdasarkan empat fungsi dasar manajemen. Terry dalam mengemukakan empat fungsi dasar dalam manajemen, yang terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan).

Perencanaan (*Planning*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah Keseluruhan proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang Sedemikian rupa sehingga menciptakan Suatu organisasi yang dapat digerakkan Sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Memotivasi (*Motivating*), dapat didefinisikan sebagai keseluruhan Proses pemberiandorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efesien dan ekonomis. Pengawasan (*Controlling*), proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan Sebelumnya. Evaluasi adalah Fungsi organik administrasi dan Manajemen yang terakhir. Definisinya ialah proses pengukuran dan Perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang Nyatanya dicapai dengan hasil- hasil yang seharusnya dicapai. Sama hal nya ketika civitas akademika IAI Syarifuddin dalam mendampingi komunitas Gerakan Bersih Sampah Barokah (GBSB), mulai dari perencanaan sampai terbentuknya komunitas GBSB dalam menjaga kebersihan lingkungan yang ada di Desa Labruk Kidul.

## **Kesimpulan**

Menjaga kelestarian lingkungan adalah tugas kita sebagai generasi penerus bangsa agar senantiasa terjaga. Hal yang patut kita tanamkan sedari dini, bahkan sampai anak-anak kita pun harus diajarkan agar peduli terhadap lingkungannya. Permasalahan lingkungan hidup harus mendapat perhatian khusus, mengingat lingkungan memiliki hubungan erat dengan makhluk hidup serta segala isinya. Upaya pelestarian,

pengawasan, dan pembinaan dengan tujuan meningkatkan keselarasan, kelestarian, dan keseimbangan lingkungan harus menjadi tanggung jawab masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan kelangsungan generasi kini dan yang akan datang.

Kesadaran masyarakat merupakan sebuah kemampuan seseorang dimana seseorang tersebut mampu menyadari akan hubungan antara aktivitas manusia dengan lingkungan ialah sangat erat, dengan adanya kesadaran tersebut maka akan terciptanya lingkungan yang aman dan sehat. Dengan begitu kualitas hidup akan menjadi lebih baik. Untuk masalah kerja bakti dilaksanakan karena warga yang membuang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan penumpukan sampah. Oleh karena itu maka bapak Nanang mengusulkan untuk mengadakan kerja bakti sebagai Gerakan Bersih Sampah Barokah (GBSB).

Adapun dengan diadakannya kerja bakti “Gerakan bersih sampah barokah” tersebut, bapak Nanang berharap agar warga menyadari kesalahannya yang selama ini, bahwasanya warga membuang sampah tidak pada tempatnya atau lebih jelasnya warga membuang sampah sembarangan.

## Daftar Pustaka

- Aly, M. N., Suharto, B., Nurhidayati, S. E., Nuruddin, and Triwastuti, R. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pendampingan Desa Wisata di Desa Bejijong Kabupaten Mojokerto”. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, Vol. 4, No. 2 (2020) :390-99. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.390-399>
- Damayanti, Ayu. “Analisis Faktor Predisposisi yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 004 Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun”. *Skripsi, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*, 2017.
- Islamiyah, N. Q., Ni'amah, M., Susanto, M. A. D., Fitriah, N. A. “Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan di Era Pandemi Covid-19 di Kelurahan Warugunung, Kota Surabaya”. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 19, No. 1 (2022); 1-12. DOI: <https://doi.org/10.21831/socia.v19i1.43852>
- Juniartini, Ini Luh Putu. “Pengelolaan Sampah dari Lingkup Terkecil dan Pemberdayaan Masyarakat sebagai Bentuk Tindakan Peduli Lingkungan”. *Jurnal Bali Membangun Bali*, Vol. 1, No. 1 (April, 2020): 27-40. DOI: <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.106>

- Karim, Abdul. "Menjelaskan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (2018). DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2780>
- Kurniawan, Asep dan Sedyadi, G. S. M. "Mengoptimalkan Pendampingan untuk Masyarakat Desa". *SMERU: Catatan Kebijakan*, No. 3/Des/2019. <https://smeru.or.id/id/publication-id/mengoptimalkan-pendampingan-untuk-pemberdayaan-masyarakat-des>
- Muttaqin, A. I., Halim, M. A & Idris, H. "Partisipasi Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Inklusi Sosial di Desa Pandansari Lumajang". *Khidmatuna Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (Mei, 2023); 169. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2952>
- Nugroho, A. S., Kaswinarni, F., Prasetyo. "Pengelolaan Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Masyarakat Kalicari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang". *E-Dimas: Education-Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2012); 21-26. DOI: <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i2.1547>
- Nur, T., Noor, A. R., Elma, M. "Pembuatan Pupuk Organik Cair dari Sampah Organik Rumah Tangga dengan Bioaktivator Em4 (*Effective Microorganisms*)". *Konversi*, Vol. 5, No. 2 (Oktober, 2016): 44-51. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/k.v5i2.4766>
- Priyoto. 2015. *Perubahan dalam Perilaku Kesehatan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnama, P. dan Basit, L. Komunikasi Organisasi Kepala Desa dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Desa Terhadap Pembangunan Desa". *Jurnal Interaksi*, Vol. 2, No. 1 (2018): 47-60. DOI: <https://doi.org/10.30596/interaksi.v2i1.1787>
- Purwanti, Dwi. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya". *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 1, No. 2 (2017); 14-20. DOI: <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahil, J., Muhdar, M. H. I. A., Rohman, F., dan Syamsuri, I. "Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate". *Jurnal Bioedukasi*, Vol. 4, No. 2 (2016); 478-487. DOI: <https://doi.org/10.33387/bioedu.v4i2.160>
- Sanda, Y. dan Pawarangan, I. "Kesadaran Masyarakat Terhadap Sampah dan Kebersihan Lingkungan". *Prosiding Semkaristek*, Vol. 1, No. 1 (2018).
- Sucipto, C. D. 2012. *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Syahril. "Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia". *Jurnal At-Tauji: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1 (2018): 61-75. DOI: [10.15548/atj.v4i1.514](https://doi.org/10.15548/atj.v4i1.514)